

## PRINSIP PENDIDIKAN DALAM HADIST TENTANG MENGGENDONG DAN MEMIKUL ANAK KETIKA SHALAT

**Asep Fu'ad**

Pascasarjana UIN Bandung

[Asepfuad22@gmail.com](mailto:Asepfuad22@gmail.com)

### Abstract

*Prayer is the first worship that is required by Allah to the people of the Prophet Muhammad. It becomes the pillar and foundation of religion which determines religion. Therefore, Muslims are obliged to perform and teach prayer to the young generation to perform it five times a day. There are several hadis that show the importance of teaching prayer, one of which is the hadith of carrying children when praying. The purpose of this research is the search for the quality of hadith. In the process, the author uses qualitative research using the Tahrij and al-I'tibar methods. The results of this study indicate that there are two possibilities interpretation for carrying and carrying children while praying.*

**Keywords :** *Hadith, Praying, Carrying Child*

### Abstrak

*Shalat merupakan ibadah pertama yang diwajibkan oleh Allah kepada umat Nabi Muhammad saw. Shalat selanjutnya menjadi tiangnya agama yang menjadi penentu tegaknya agama. Oleh karena itu, umat islam wajib menjaganya, mendirikannya, dan mengajarkannya kepada generasi selanjutnya agar melaksanakan shalat lima waktu. Terdapat beberapa hadis-hadis yang menunjukkan penting pengajaran dan pendidikan sholat salah satunya pada hadis memikul dan menggendong anak ketika melaksanakan sholat. Tujuan penelitian ini adalah pencarian hukum atas hadis tersebut. Dalam prosesnya penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode Tahrij dan al-I'tibar. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat dua kemungkinan hukum menggendong dan memikul anak saat sedang melaksanakan sholat.*

**Kata Kunci:** *Hadits, Shalat, Menggendong Anak*

## PENDAHULUAN

Konsep pendidikan Islam, baik pendidikan formal maupun non-formal, harus menunjukkan akar atau landasan pendidikannya kepada al-Qur'an dan Hadis. Keduanya merupakan sumber pokok nilai Islam dan oleh karena itu harus menjadi ciri khas dan identitas setiap ilmu keilmuan pendidikan Islam. Hadits Nabi Muhammad saw merupakan sumber kedua ajaran Islam setelah Al-Qur'an al-Karim. Hadis sebagaimana Al-Qur'an merupakan sumber hukum yang diikuti oleh umat Islam baik dalam bentuk perintah atau larangannya. Umat Islam telah sepakat menetapkan al-Hadits sebagai undang-undang yang harus di taati, baik berdasarkan petunjuk akal, petunjuk nash-nash Al-Qur'an maupun ijma' para sahabat (Rahman, 1997).

Pada masa awal Islam, hadis merupakan petunjuk bagi para sahabat dan mengarahkan setiap tindakan, perbuatan, perkataan dan tindakan para sahabat. Setiap Nabi menyampaikan atau melakukan sesuatu, para sahabat senantiasa mengikuti Hadis dan Sunnah Rasulullah saw. Hal ini menjadikan mereka terhindar dari lupa akan hadis dan sunnah nabi. Cara ini pula juga menjadi manifestasi ketaatan mereka (Nuruddin, 2017).

Hadis menurut bahasa bermakna *baru* dan merupakan lawan dari kata *lama*, Hadis juga bisa diartikan secara harfiah sebagai berita. Para ulama hadis berbeda pendapat dalam memberikan pengertian hadis. Perbedaan pendapat ini terjadi karena terpengaruh oleh terbatas dan luasnya objek peninjauan mereka. Lalu, lahirlah dua macam pengertian hadis: dalam pengertian terbatas dan pengertian luas. *Pertama*, dalam pengertian terbatas, hadis berarti “segala sesuatu yang

disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw., baik perkataan, perbuatan, maupun pernyataan (taqrir)”. *Kedua*, dalam pengertian yang luas, hadis tidak hanya mencakup sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw saja, melainkan juga mencakup seluruh perkataan, perbuatan dan taqrir yang disandarkan kepada sahabat dan tabi'in.

Tinjauan kesahihahan terhadap sebuah hadis perlu dilakukan untuk melihat apakah hadits ini benar –benar sahih atau tidak. Penelitian terhadap sanad dan matan hadits dilakukan dengan mengikuti standar dan criteria tertentu. Kriteria bagi sesuatu merupakan standar atau norma atau persyaratan yang harus dipenuhi, agar sesuatu yang bersangkutan menjadi benar dan dapat dipertanggungjawabkan. (Muhibbin, 2003: 165). Misalnya, sebuah dikatakan sebagai hadis sahih adalah karena hadis tersebut telah memenuhi atau sesuai dengan kriteria kesahihan hadis. Sebaliknya, sebuah hadis dikatakan hadis da'if adalah karena hadis tersebut telah memenuhi rumusan kriteria sebagai hadis daif.

Analisis terhadap Hadis ditujukan untuk mengungkap pesan-pesan kenabian yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut. Dan dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, inti dari ajaran dan pesan itu lalu diintegrasikan ke dalam bangunan Ilmu Pendidikan Islam. Misalnya, dalam hadis tentang memikul dan menggendong anak ketika solat. Berdasarkan fungsinya, hadis merupakan realitas nyata dari ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Quran. Karena tugas Rasulullah Saw adalah pembawa risalah dan penjelas kandungan Al-Quran. Artinya, hadis, hakikatnya tak lain adalah penjelasan dan praktek dari ajaran Al-Quran.

Penelitian ini meneliti hadits tentang hukum menggendong dan memikul anak ketika solat dalam kajian sanad dan matan hadits. Dalam kasus di Indonesia, jarang terjadi seseorang membawa anaknya ketika shalat. Namun, berbeda dengan di Indonesia, di beberapa Negara Islam lainnya seperti di Timur Tengah khususnya di Arab Saudi, baik di Mekah ataupun Madinah, kita dapat melihat banyak jamaah yang membawa anaknya ketika sholat, seperti saat mereka sholat di Masjidil Harom.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu mendeskripsikan suatu masalah secara jelas dan mendalam terhadap masalah yang dikaji. Pendekatan kualitatif menurut pendapat Moleong (2004) adalah penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan kajian literature. Sumber data penelitian ini menggunakan sumber yang didapatkan dari bahan bacaan juga sumber lain seperti perpustakaan digital atau *Maktabah Syamilah*. Peneliti mengumpulkan beberapa literatur dan referensi untuk menjelaskan masalah yang diteliti. Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan pencarian pada maktabah Syamilah dengan menggunakan kata kunci.

Dengan menggunakan metode ini, pencarian dilakukan berdasarkan pada kata-kata yang terdapat dalam *matan* hadits. Teknik pencarian tidak dengan menuliskan huruf tapi terfokus pada kata, baik berupa kata benda ataupun kata kerja. Pencarian akan lebih cepat dan lebih mudah mendapatkan hasil jika pencarian dilakukan dengan cara menuliskan kata yang merupakan bagian dari hadits. Selain

itu, penggunaan metode ini juga akan lebih mudah jika pencarian hadits berdasarkan lafaz-lafaznya yang asing dan jarang penggunaannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Takhrij Hadis

Nabi Muhammad adalah utusan Allah SWT dimana setiap ucapan dan tidakannya menjadi hukum dalam Islam. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, Rasulullah Saw. adalah pembawa risalah dan penjelas kandungan Al-Quran. Artinya, hadis, hakikatnya tak lain adalah penjelasan dan praktek dari ajaran Al-Quran. Hadis tentang menggendong dan memikul anak pada saat melaksanakan sholat merupakan hadis yang berkaitan dengan pendidikan anak. Ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidik anak salah satunya terdapat dalam Surah An Nahl ayat 78 yang artinya: *Artinya: dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur* (QS. An-Nahl : 78).

Pendidikan anak merupakan hal penting dalam Islam. Beberapa ayat al-Qur'an dan Hadis menunjukkan keutamaan pendidikan anak. Salah satunya adalah pada hadis tentang memikul dan menggendong anak pada saat sedang melakukan sholat. Pada penelitian ini, analisis terhadap hadis tentang dilakukan dengan melalui analisis Takhrij Hadis.

*Takhrij Hadits* adalah analisis hadis untuk melihat posisi hadis berdasarkan pada sumber aslinya serta yang mengeluarkan hadits tersebut dan sanadnya. Selain itu, analisis ini mencakup analisis terhadap derajat hadis jika dibutuhkan. Hal ini mengacu pada pendapat

Al-Thahhan dalam kitabnya *Ushul al-Takhrij*. Menurutnya, takhrij hadits adalah: upaya untuk menunjukkan atau mengemukakan letak asal Hadits pada sumber-sumbernya yang asli yang didalamnya dikemukakan Hadits itu secara lengkap dengan sanadnya masing-masing, kemudian manakala diperlukan, dijelaskan kualitas hadits yang bersangkutan. Metode *takhrij* dilakukan dengan melalui lima cara yaitu; 1) Takhrij Melalui Lafaz Pertama Matan Hadits, 2) Takhrij Melalui Kata-Kata dalam Matan Hadits, 3) Takhrij Berdasarkan Perawi Sahabat, 4) Takhrij Berdasarkan Tema Hadits, 5) Takhrij Berdasarkan Status Hadits.

Analisis Takhrij al-Hadits dalam hadis tentang memikul dan menggendong anak saat melaksanakan sholat dilakukan dengan membatasi pencarian hanya dalam seputar kutub al-tis'ah, melalui software Maktabah Syamilah. Pada proses ini, pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci *سجد وضعها*. Selanjutnya, berdasarkan hasil pencarian tersebut diketahui bahwa hadis tersebut bersumber dari Hadits Riwayat Imam Bukhari No. Hadits 516 dengan jalur sanad, susunan redaksi haditsnya secara lengkap adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمِ الرَّزْقِيِّ، عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ، "أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ حَامِلٌ أُمَامَةَ بِنْتِ زَيْنَبِ بِنْتِ رَسُولِ اللَّهِ وَ لِأَبِي الْعَاصِ بْنِ رَيْعَةَ بْنِ عَبْدِ شَمْسٍ، فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَهَا وَإِذَا قَامَ وَضَعَهَا (رواه البخاري)

Diriwayatkan oleh Bukhari: Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada

kami Malik dari 'Amir bin 'Abdullah bin az-Zubair dari 'Amru bin Sulaim Az Zuraqi dari Abu Qatadah Al Anshari, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah shalat dengan menggendong Umamah binti Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. "Dan menurut riwayat Abu Al 'Ash bin Rabi'ah bin 'Abdu Syamsi, ia menyebutkan, "Jika sujud beliau letakkan anak itu dan bila berdiri beliau gendong lagi." (HR Bukhari 516) (Ibnu Hajar Al Asqalani, 2007, hlm. 364).

## 2. Analisis Hadis; Al-I'tibar

Tahapan selanjutnya yaitu dengan menggunakan metode al-I'tibar. Dalam ilmu hadis, al-I'tibar berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu. Analisis ini dilakukan untuk mencari periwayat hadis. Dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis yang dimaksud. Jadi, i'tibar adalah metode untuk mendapatkan informasi mengenai kualitas hadis dari literatur hadis (Fauziah, 2018).

Kutipan hadits di atas diawali dengan *حَدَّثَنَا*. Hadis ini disampaikan atau diriwayatkan oleh adalah Imam Bukhari. Penyusun kitab Shahih Bukhari ini adalah sebagai periwayat terakhir dalam hadis di atas. Imam Bukhari adalah seorang mukharrij hadits. Dalam menyampaikan hadis tersebut, Imam Bukhari menyandarkan riwayatnya kepada Ali bin 'Abdillah. Maka, Ali bin 'Abdillah di sebut sebagai sanad pertama. Selanjutnya, sanad terakhir untuk riwayat hadits di atas adalah Anas bin Malik. Dalam hal ini,

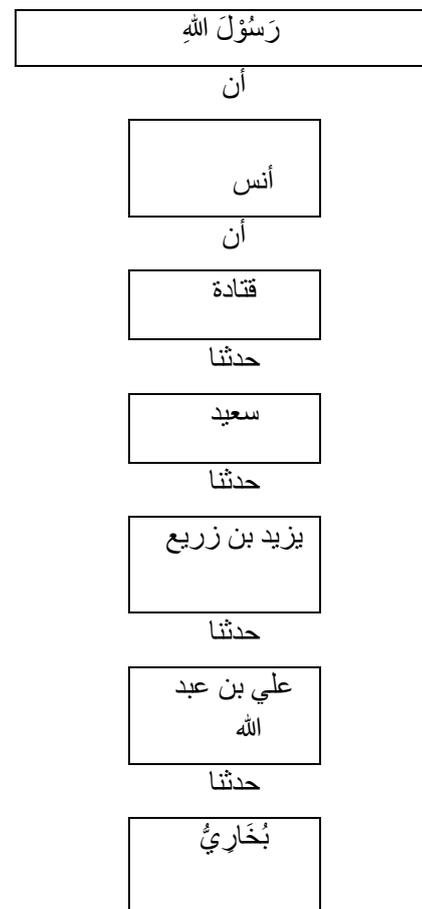
Anas bin Malik disebut sebagai periwayat pertama karena beliau merupakan sahabat Nabi Muhammad saw yang berstatus sebagai pihak pertama yang menyampaikan riwayat tersebut. Berdasarkan hal tersebut, berikut ini adalah urutan periwayatan dan urutan sanad untuk hadis di atas.

Gambar 1  
Urutan Periwayatan dan Urutan Sanad

No.	Nama	Sifat	Urutan		Kualitas
			Periwayatan	Sanad	
1	Anas bin Malik	Sahabat	1	V	Diterima
2	Qatadah bin Da'amah	Tabi'in kalangan tua	2	IV	Diterima
3	Sa'id bin 'Urubah	Tabi'in	3	III	Diterima
4	Yazid bin Zura'i	Tabi'ut Tabi'in	4	II	Diterima
5	Ali bin Abdillah	Tabi'ut atba'	5	I	Diterima
6	Imam Bukhari	-	6	Mukhamij Hadist	

Dari daftar nama periwayat Hadis di atas, terlihat bahwa periwayatan pertama sampai periwayatan keenam masing-masing satu orang. Lafaz-lafaz periwayatannya adalah حدثنا , , dan قال , itu berarti terdapat perbedaan metode periwayatan yang digunakan oleh para periwayat dalam sanad hadits tersebut. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikemukakan skema sanad sebagai berikut:

Gambar 2  
Skema Sanad Hadits Riwayat Imam Bukhari



### 3. Biografi Para Rawi dan Kualitasnya

Dalam kegiatan ini, penelitian di mulai pada periwayatan pertama, kemudian di ikuti periwayatan setelahnya sampai periwayatan terakhir.

#### a. Anas bin Malik

Nama lengkapnya adalah Abu Hamzah Anas bin Malik bin An-Nadhar al-Khazraj bin Dhomdom bin Zaid bin Haram bin Jundub bin Amir bin Ghanam bin Adiy bin An-Najjar Al-Khazraji Al-Madani. Anas bin Malik lahir di Madinah 10 tahun sebelum Hijrah atau 612 M. Dia termasuk kerabat Rasulullah saw dari jalur istri dan seorang shahabat Rosulullah saw

yang terakhir meninggal dunia. Abu Hamzah Anas bin Malik lahir 612 H di Madinah Arab Saudi dan wafat di Basra Irak pada 97-107H/ 715-725 M (tahun kewafatannya yang paling sering di kemukakan berkisaran antara 91-93 H/ 711M) (Usmani, 2015). Gurunya adalah Rasulullah saw dan muridnya adalah Abi Qatadah Al-Ansari.

b. Qatadah

Nama lengkapnya adalah Qatadah bin Da'amah bin Qatadah. Kuniyahnya: Abu Al Khaththab dan dia adalah perawi hadits generasi keempat. Qatadah bin Da'amah hidup di Bashrah dan wafat kisaran pada tahun 117 H. Yahya bin Ma'in berpendapat bahwa beliau adalah orang yang *siqah* sementara Muhammad bin Sa'd menyebut beliau sebagai orang yang *siqah ma'mun*. selain itu, Ibnu Hajar al 'Asqalani menyebutnya sebagai orang yang *siqah sabat*. Sedangkan Adz Dzahabi menyebut beliau sebagai seorang hafiz (Al-Zarkali, 2002).

c. Sa'id Sa'id bin Abi 'Urubah Mihran

Sa'id bin Abi 'Urubah Mihran memiliki kuniyah: Abu An Nadlor. Beliau hidup di Bashrah dan wafat tahun 156-157 H. Beliau termasuk kalangan tabi'in. Namun, beliau tidak berjumpa dengan sahabat generasi keenam. Yahya bin Ma'in dan An Nasa'i berpendapat bahwa beliau termasuk orang yang *siqah*. Abu Zur'ah menyebut beliau sebagai orang yang *siqah ma'mun*. Sedangkan Muhammad bin Sa'd berpendapat bahwa beliau adalah *siqah* sebelum ikhtalṭ (Syamsuddin al Dhahabi, 1985).

d. Yazid bin Zurai'

Nama lengkapnya adalah Yazid bin Zura'i memiliki kuniyah: Abu Mu'awiyah. Beliau hidup di Bashrah dan wafat tahun 182 H. Beliau termasuk tabi'ut tabi'in kalangan pertengahan. Ahmad bin Hambal menyebut beliau sebagai *ṣāduq mutqin*. Yahya bin Ma'in dan An Nasa'i menyebut beliau adalah orang yang *siqah*. Abu Hatim memberikan istilah *siqah imam*. Ibnu Sa'd berpendapat bahwa beliau adalah orang yang *siqah hujjah*. Ibnu Hajar al 'Asqalani memberikan istilah *siqah tsabat*. Sedangkan Adz Dzahabi menyebutnya sebagai seorang hafiz (Al-Zarkali, 2002).

e. 'Ali bin 'Abdillah

Nama lengkapnya adalah Ali bin 'Abdullah bin Ja'far bin Najih. Kuniyahnya adalah Abu al Hasan. Beliau hidup di Bashrah dan wafat tahun 234 H. Ali bin 'Abdillah termasuk dalam golongan tabi'ut atba' kalangan tua. Ibnu Hibban menyebutnya dalam *siqat*. An Nasa'i menyebutnya sebagai *siqah ma'mun imam*. Sedangkan Ibnu Hajar menyebutnya sebagai seorang *siqah sabat imam*.

#### 4. Prinsip Pendidikan dalam Matan

##### Hadits

*Matan* Hadis, terutama *dalalah matan*-nya, sangat dipengaruhi oleh konteks pada saat itu dan berkaitan dengan tempat dan waktu. Oleh karenanya, analisis terhadap hadis harus melihat konteks turunnya hadis tersebut dan diantaranya adalah analisis sebab-sebab lahirnya hadis (*asbab al-wurud*). Selain hadis tentang membawa anak ketika melaksanakan shalat, tidak ada Ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan perintah untuk menggendong dan membawa anak ketika

melaksanakan shalat. Hadits tentang menggendong dan memikul anak ketika shalat ada beberapa pendapat para ulama diantaranya adalah sebagai berikut;

1. Menurut Imam Nawawi berkata Hadits ini menjadi dalil bagi madzhab Syafi'i dan yang sependapat dengannya. Menurut madzab Imam Syafi'i, hukum menggendong anak adalah boleh, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini juga berlaku ketika seseorang menggendong selain anak, seperti binatang yang suci, baik di shalat fardhu maupun shalat sunnat, bagi imam ataupun makmum.
2. Menurut ulama madzhab Maliki memikul dan menggendong anak ketika shalat hanya di bolehkan dalam shalat sunat saja dan tidak diperbolehkan dalam shalat fardhu. Sebagian ulama Maliki lainnya berpendapat hadits ini mansukh (hukumnya di hapus). Sementara itu, ada juga pendapat yang mengatakan bahwa itu hanya dibolehkan khusus bagi Rasulullah saw. Pendapat lainnya mengatakan bahwa hal itu di lakukan beliau karena darurat. Semua pendapat ini tidak dapat di terima sebab tidak ada keterangan yang menjelaskan adanya nasakh (penghapusan) bagi hukum tersebut atau keteranagan bahwa itu berlaku khusus bagi Nabi Muhammad saw, atau karena alasan darurat. Bahkan hadits di atas secara tegas membolehkannya (Mutaqqin, 2020).

Selain pendapat di atas tentang diperbolehkannya menggendong dan memikul anak ketika melaksanakan shalat, terdapat hadis lain yang mendukung pendapat mengenai di perbolehkannya membawa anak kecil (bayi) kedalam

masjid ketika salat berjamaah. Sebagian ulama ada yang menyatakan untuk menganalisis kemungkinan bahwa anak kecil bisa saja di tinggal ibunya yang rumahnya di dekat masjid, tidak di bawa serta, meskipun kemudian kemungkinan ini di anggap" terlalu jauh" (Ibnu Hajar Al-Asqalani, 2007, hlm. 363-365).

Hadis di atas menguatkan pesan tentang pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak. Hal ini sesuai dengan fungsi utama utama dari Hadis Nabi saw adalah sebagai *bayan* atau penjelasan terhadap Alquran. Berdasarkan fungsinya tersebut, maka matan Hadis-hadis Nabi bersifat rinci dan operasional. Hal tersebut juga termasuk pada hadis dengan tema pendidikan. Hadis-hadis tentang pendidikan memberikan penjelasan yang bersifat rinci dan operasional terhadap masalah-masalah pendidikan yang ada ketika itu.

Berkaitan dengan hadis tentang memikul dan menggendong anak saat melaksanakan shalat, masjid pada masa Nabi adalah pusat pendidikan dan pengajaran dan karenanya masjid juga di sebut sebagai pusat ilmu. Ilmu- ilmu di sampaikan melalui pengkajian-pengkajian, ta`lim, ceramah kuliah dan khutbah, Nabi sering mendiskusikan persoalan-persoalan keyakinan dan norma prilaku. Maka, masjid bukan sekedar rumah Allah SWT dimana kita sebagai umat muslimin harus memakmurkannya dengan tujuan beribadah. Akan tetapi, masjid juga merupakan tempat bersilaturahmi, belajar ta`lim dan lain-lain supaya kita dan anak kita atau keturunam kita menjadi anak yang sholih dan shalihah.

Berdasarkan penjelasan di atas hukum menggendong dan memikul anak ketika shalat dibolehkan meskipun ada sebagian ulama yang berbeda pendapat.

Hal ini merupakan bagian dari pendidikan kepada anak secara tidak langsung, belajar shalat, berjamaah, mendengarkan ayat-ayat Al-Qur`an, berit`ikaf diam di masjid dengan tujuan beribadah, bersilaturahmi, belajar ta`lim dan lain-lain Artinya, pelibatan anak dalam aktifitas beribadah termasuk membawanya ke masjid saat melaksanakan sholat menjadi bagian dari pendidikan kepada anak.

### 5. Kewajiban Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan

Selain hadis di atas, terdapat juga hadis lain yang menegaskan pendidikan anak dan peran penting orang tua dalam membentuk anak. Dalam hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah menjelaskan tentang fitrah manusia, yang artinya : Dari abi hurairah R.A. dari Rasulullah SAW, tiap-tiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah maka ibu bapaknyalah yang menjadikan anak itu beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi, (H.R. Muslim). Berdasarkan hal tersebut, dapat terlihat bahwa Islam memberikan perhatian pada pentingnya pendidikan anak. Secara umum, konsep pendidikan yang dapat dirumuskan dari hadis di atas adalah:

- a. Kondisi anak yang fitra atau suci sehingga orang tua memiliki peran penting dalam mengarahkan dan membentuk anak
- b. Penekanan terhadap peran orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak agar mengajarkan mereka untuk mengenal Allah SWT merupakan kewajiban orang tua.

Pendidikan dapat berlangsung secara informal di samping secara formal seperti di sekolah, madrasah, dan institusi-institusi lainnya. Maulana (2019) menyatakan

setidaknya ada lima pendidikan penting dalam Islam untuk lingkup pendidikan informal (keluarga), yaitu:

1. Pendidikan keimanan; Tujuan pendidikan dalam Islam yang paling hakiki adalah mengenalkan anak kepada Allah SWT. mengenalkan dalam arti memberikan pembelajaran tentang keesaan Allah SWT, kewajiban manusia terhadap Allah dan aspek-aspek akidah lainnya.
2. Pendidikan akhlak; Allah mengutus Nabi Muhammad kepada umat manusia untuk memperbaiki akhlak manusia. Dalam proses pendidikan informal terdapat hadis Rasul yang menjadi landasannya, yaitu yang artinya: *“akrabilah anak-anakmu dan didiklah akhlak mereka”*. Begitu juga Rasul bersabda: *“ suruhlah anak-anak kamu melakukan sholat ketika mereka telah berumur tujuh tahun dan pukullah mereka jika tidak melaksanakan sholat ketika berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka”* (HR. Abu Daud).
3. Pendidikan intelektual; Menurut kamus istilah intelektual berasal dari kata intelek yaitu proses kognitif atau berpikir. Dalam Islam mengajari atau mendidik anak haruslah disesuaikan dengan kemampuan berpikir anak.
4. Pendidikan fisik; Memenuhi kebutuhan makanan yang seimbang, memberi waktu tidur dan aktivitas yang cukup membuat pertumbuhan fisik anak menjadi baik dan mampu melakukan aktivitas seperti yang disunnahkan

Rasul: “*Ajarilah anak-anakmu memamah, berenang dan menunggang kuda*” (H.R. Thabrani).

5. Pendidikan psikis; Allah berfirman yang artinya: “*dan janganlah kamu bersifat lemah dan jangan pula berduka cita, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu benar-benar orang yang beriman*” (Q.S 3:139).

## KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal tentang Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari nomor 116 dan 709 dalam kitab Shahih Bukhari tentang hukum menggendong dan memikul anak ketika shalat. *Pertama*, hukum tentang menggendong anak diperbolehkan ketika shalat fardu dan sunnat. Sebagai bagian dari pendidikan kepada anak sejak dini, pelibatan anak dalam aktifitas beribadah termasuk membawanya ke masjid ataupun saat melaksanakan shalat di rumah menjadi bagian dari pendidikan kepada anak. *Kedua*, hukum tentang menggendong anak ketika shalat diperbolehkan ketika shalat sunnat saja. Namun, pada prinsip hadis tentang menggendong dan memikul anak saat sedang melaksanakan shalat adalah bagian dari pendidikan anak. Sehingga anak akan mengikuti dan menjadi sesuai yang diharapkan orang tua.

## Daftar Pustaka

- Ahmad Rofi Usmani. 2015. *Ensiklopedia Tokoh Muslim*. Mizan Pustaka: Bandung.
- Al-Zarkali, dkk. 2002. *Al-`Alam*. Dar ilmi lil Malayin, juz 9, hal, 182-183
- Al-Mizzi, dkk. 1980. *Muassasah a-Risalah*.
- Bukhari, Sahih al-Bukhari. 1422 H. Dar tuq al-Najah, juz 1, hal 109
- Fatchur Rahman. 1997. *Ihtisar Mustthalahul al-Hadits*. Al-Maarif : Bandung.

- Fauziah, Cut. 2018. Al-Bukhārī: Jurnal Ilmu Hadis; Vol. 1, No. 1, Januari-Juli 2018 M/1439 H
- Maulana, Didik. 2019. Kajian Pendidikan Informal; Sudut Pandang Teori KeIslaman. Studi Multidisipliner Volume 6 Edisi 1 2019
- Moleong, Lexy J., 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Nuruddin Itr. 2017. *Ulumul Hadits*. Rosda: Bandung
- Rifa`I A Bachrun & Moch Fakhruroji. 2005. *Manajemen Masjid Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid*. Benang Merah Pres.
- Syamsuddin al-Dhahabi. 1985. Sirah `Alam al-Nubala, Muassasah al-Risalah, juz 6 hal 413
- Usmani, Ahmad Rofi. 2015. *Ensiklopedia Tokoh Muslim*. Mizan Pustaka: Bandung.
- Zainal Muttaqin. 2020. *Fiqih Shalat, panduan lengkap Shalat Seperti Nabi*. Jabal Bandung, 2020, hal 216-217